**ROH KUDUS MEMBERDAYAKAN
PEMBERITAAN INJIL**
Budi Setiawan¹

Abstrak

Pekerjaan misi di dunia tidak bisa lepas dari peran Roh Kudus, karena para pelaku misi tersebut membutuhkan kemampuan ilahi untuk dapat melakukan visi dan misi ilahi tersebut. Roh Kudus melakukan pemberdayaan kepada seluruh orang percaya untuk dapat melakukan terobosan dalam pemberitaan Injil. Artikel ini mengajukan dua ide tentang pemberdayaan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil, yakni bagaimana Roh Kudus bekerja melalui orang percaya dan menggerakkan orang (dunia) untuk percaya. Dengan menggunakan pendekatan perkembangan misi, secara khusus dalam lingkup Gereja Sidang Jemaat Allah dunia, penulis mengajukan fakta empiris bahwa pemberdayaan Roh Kudus terjadi melalui dua hal tersebut, demi memajukan pertumbuhan dan penambahan orang percaya.

*Kata kunci: memberdayakan, pemberitaan Injil, Roh Kudus,
Gereja Sidang Jemaat Allah, menjadikan percaya*

Holy Spirit's Empowering in Evangelism

Abstract

Worldwide evangelism can not be disengaged from the role of Holy Spirit, because every mission doer needs divine capability to implement God's vision and mission. Holy Spirit empowers believers to do a breakthrough in evangelism. This article points out two notions about Holy Spirit's empowering in evangelism, they are: how Spirit works through believers and makes people (the world) believe. By using mission growth approach, specifically in a scope of worldwide Assemblies of God Churches, this writing brings empirical facts about Holy Spirit's empowering was happened in those two notions, purposed advancing multiplication of believers.

*Keywords: empowering, evangelism, Holy Spirit, Assemblies of
God, make believe*

¹GSJA Charismatic Worship Service, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

PENDAHULUAN

Ide original yang ingin saya kemukakan dalam tulisan ini adalah bahwa *“Roh Kudus mengerjakan dua hal utama yang tidak boleh dilupakan: meyakinkan dunia dan memenuhi orang percaya.”* Yang saya maksudkan adalah bahwa dalam perkembangan dunia yang begitu cepat ini, anda harus tetap memberikan tempat pada proses ‘mistikal’ Roh Kudus dalam hati dan pikiran orang – orang yang hendak kita layani dan proses mistikal jenis lain kepada orang percaya. Anda memerlukan *“inner-room”* dan *“upper-room”* experience untuk membuat orang datang kepada Allah.

Sebagai seorang Pentakosta Karismatik, saya menguatirkan adanya proses pertama yang kita lupakan yaitu bagaimana Roh Kudus meyakinkan dunia karena penekanan berlebihan pada proses kedua yaitu Roh Kudus dengan pelayanan karismatikanya. Injil Lukas – Kisah Para Rasul sudah menjadi kitab teologi Pentakosta kita. Pada saat yang sama kita kurang melihat lagi apa yang dituliskan terutama oleh Yohanes ketika ia menyebutkan

dalam Injil Yohanes pasal 16 tentang apa yang dilakukan Roh Kudus pada dunia ini. Hampir semua doa orang – orang Pentakosta Karismatik dalam pekan-pekan penginjilan berpusat pada turunnya kuasa yang secara *“instantaneously”* membuat kita merasa memiliki aji pamungkas dalam penginjilan. Yang kita tidak sadari bahwa kita harus banyak berdoa agar Roh Kudus terus mengerjakan hati seseorang sampai saatnya anda diutus untuk memberitakan Injil dengan Kuasa Allah sehingga orang datang kepada Allah.

Tuntutan Roh Kudus harus semankin nyata dalam berbagai proses pembuatan keputusan kita para hamba Tuhan. Pekerjaan Roh Kudus bukan membuat kita semankin ‘independen’ dari Allah, tetapi semankin ‘dependen’ kepada-Nya. Kematangan spiritual bukan hanya berarti bahwa kita sanggup membuat keputusan-keputusan yang menjadi bagian kita, tetapi yang menemukan ‘label’ Allah dalam keputusan-keputusan tersebut.

Saya tetap mengikuti jalur seorang penulis Pentakosta, dimana

penekanan pada Roh Kudus dan pekerjaan-Nya memberikan kuasa karismatis selalu diutamakan. Tetapi diakhir tulisan ini saya akan menyinggung apa yang menjadi keprihatinan saya jika kita meluapkan aspek lain dari pekerjaan Roh Kudus.

PEMBERDAYAAN ROH KUDUS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL

Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) di Dunia Akhir Ini

Jika kita disertai oleh Roh Kudus, hati kita akan dibuatnya bertanya-tanya seperti yang terjadi pada Donald McGavran ketika ia merasa putus asa melihat puluhan gereja yang dibukanya tidak bertumbuh (secara numerikal). Teman-temannya berkata bahwa kelihatannya mereka tidak ditetapkan Allah untuk menghasilkan banyak pertobatan baru, tapi McGavran tidak sepakat. Ia membaktikan sisi hidupnya untuk menemukan jawaban: “Why is that some churches grow while others do not?” Mengapa ada gereja yang bertumbuh dan ada juga yang tidak bertumbuh?

Ada baiknya anda mengenal kondisi kita sendiri Gereja Sidang Jemaat Allah. Data yang saya

dapatkan ketika saya di Amerika dan mengikuti pertemuan Misis di Bangkok tahun 2014 menyebutkan bahwa GSJA telah berkembang sejak tahun 1914 dan kini memiliki pelayanan di lebih dari 180 negara di dunia dengan jumlah anggota sekitar 65 juta orang, 95 persen ada di luar Amerika. Dengan kata lain 1 persen penduduk dunia adalah anggota GSJA. Ada sejumlah 360.000 buah gereja dengan pendetanya sekitar 385.000 orang dan pos-pos pelayanan di 212 negara. Jika anda adalah pelayan Injil GSJA Dunia.

GSJA saat ini adalah 1 dari 4 kelompok pentakosta terbesar dunia, bahkan yang terbesar. Anda mungkin harus membayangkan bahwa 1 orang percaya dan menjadi anggota GSJA setiap 25 detik di dunia ini. 1 gereja berdiri setiap 39 menit, dan setiap 49 menit 1 orang menjadi Pelayan Injil GSJA di dunia. Kini ada lebih dari 2000 Sekolah Alkitab diseluruh dunia dengan 130.000 murid (mahasiswa). Ada 4.700 orang misionaris yang dikirim dari 85 negara dalam Persekutuan GSJA Dunia. GSJA di seluruh dunia bekerja di 310 *Unreached People Group*.

Pencapaian ini bukan sekadar hasil dari kekuatan misi yang luar biasa sebab sampai tahun 1939, GSJA di Amerika hanya memiliki 380 misionaris.² Tetapi dalam perjalanan waktu kegerakan GSJA di dunia berkembang secara fantastic. Russell P. Spittler menunjukkan bahwa kekuatan missionaries pentakosta bukanlah pada area misiologinya melainkan ‘misiopraxisnya.’³ Ini benar, GSJA mengerjakan lebih dulu pekerjaan misinya dalam kuasa Roh Kudus dari pada mengembangkan misiologinya dalam kelas-kelas misi, praxis precedes theory. Inilah yang sesungguhnya terjadi.

Dalam pembuatan bukunya yang berjudul *Secret Power*, Moody membuat pernyataan yang juga sering saya sampaikan kepada orang-orang ketika membicarakan tentang penginjilan, “One man Have zeal without knowledge. While another may have knowledge without zeal. If I could have only the one, I believe I should choose the first; but with an open Bible, no one need be without

²Murray W. Dempster, Byron D. Klaus, Douglas Peterson, eds, *Called & Empowered: Global Mission in Pentecostal Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015 edition), 458.

³*Ibid.*, 460

knowledge of God’s will and purpose...”⁴

Semangat adalah unsur pertama yang diperlukan dalam penginjilan. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap gembala sidang menyukai semangat daripada pengetahuan yang lengkap pada calon staff kependetaannya. Sama halnya dengan Badan Pengurus Daerah. Mereka ingin melihat semangat memenangkan jiwa melebihi segala kelengkapan yang diperlukan. Sebab semangatlah yang akan membuat orang bertahan dan punya kesempatan untuk maju.

Dunia Post-modernisme

Di pihak lain dalam dunia yang post-modernis seperti sekarang ini, cepat atau lambat masyarakat kita akan terpengaruh oleh nilai-nilai yang ditanamkan budayamodern, yaitu relativitas kebenaran. Kebenaran menjadi benar hanya pada diri orang-orang yang mempercayainya. Mungkin kita juga bisa putus asa waktu menjumpai kesulitan-kesulitan dalam pelayanan, yang menurut saya bagian tertulisnya adalah “finding God’s will for every unique without losing the eternal truth of His

⁴Moody, *Secret Power*, 3.

Word.” Moody bahkan menyebutkan bahwa dalam penelitiannya tentang orang-orang yang sungguh-sungguh dipakai Allah, ia tidak menjumpai seorangpun yang dapat kehilangan harapan. Karena Roh Kudus-lah yang mengimpartasi pengharapan dalam diri para pekerja Allah.⁵ Roh Kudus bukan hanya memampukan seseorang untuk melayani Allah. Roh Kudus itu sendiri disebut Rodman Williams sebagai “the Spirit of grace: God Himself would accomplish the work.”⁶

Teologi Pentakosta

Anda mungkin masih ingat apa yang dituliskan Roger Stonstad dalam bukunya yang dipakai sebagai salah satu buku pegangan untuk teologi Pentakosta, yang berjudul **The Charismatic Theology of St. Luke**. Setelah menganalisa ke-khas-an banyak penafsir terhadap pengalaman Roh Kudus atas orang-orang Samaria (Kis. 8:15-20) yaitu bahwa kebanyakan penafsir akan menggunakan teologi Paulus tentang Roh Kudus untuk memahami

pengalaman yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul, misalnya James Dunn. James Dunn hanya menggunakan referensi aspek soteriologis untuk memahami pekerjaan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul.

Tetapi Stronstad meyakinkan kita dengan mengatakan:

As become evident from our investigation of the Pentacost narrative, Luke’s perspective on the gift of the spirit differs from Paul’s (Rom.8;9). For Luke, for the disciples and earlier of Jesus (Luke 24:49; Acts 1:8; Luke 4:16-21), the gift of the spirit has a vocational, commissioning, empowerment purpose. Thus it is devoid of any soteriological connotations, and, contra Dunn, it does not mean that “it is God’s giving of the Spirit which makes a man a Cristian.”⁷

Menurut Stonstad bahwa kita tidak seharusnya membaca tulisan dalam Kisah Para Rasul terlepas dari kesengajaan motif dari penulisnya, yaitu Lukas. Apabila jika kita memakai pengertian Paulus tentang Roh Kudus yang sangat eklesiologis dan soteriologis, bukan karismatis. Kesengajaan penulis Kisah Para Rasul dan Injil Lukas untuk

⁵ *Ibid.*, 20

⁶ J. Rodman Williams, *Renewal Theology* (Michigan: Zondervan, 1996), 1247

⁷ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke: Trajectories from the Old Testament to Luke Acts* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing, 2012), 125.

memaralelkan cara Yesus melayani di dalam kuasa Roh Kudus dan bagaimana para murid juga menggunakan pola yang sama dapat dianggap sebagai kesengajaan penulis untuk menciptakan suatu ‘norma’ cara seseorang melayani.⁸ Misalnya, jika kita perhatikan apa yang disebut oleh Chales Talbert sebagai *functional equivalence* yaitu bahwa:

Baik Yesus maupun para murid sama-sama sedang berdoa;Roh Kudus turun setelah baik Yesus maupun para murid berdoa;Ada manifestasi fisik dari Roh Kudus;Pelayanan Yesus dan para murid dimulai dengan berkotbah tematik menurut apa yang baru saja terjadi, menyinggung tentang penggenapan nubuat, dan berbicara tentang penolakan terhadap Yesus.⁹

Pengalaman Repetitif dan Normatif

Yesus tidak menyerahkan pelayanan para murid pada kekuatan mereka sendiri, melainkan kepada Roh Allah. Kaitan yang sangat erat antara menerima Roh Kudus dan memiliki kuasa atau kekuatan dibuat sedemikian nyata seperti yang terjadi di Perjanjian Lama, misalnya ketika Roh Allah memenuhi Bileam, Otniel, Yefta, Samson. Sama seperti yang

terjadi pada Maria ketika mengandung Anak yaitu Yesus, Yohanes Pembaptis, dan terutama ketika Roh Kudus turun atas Yesus. Seperti Yesus menerima kuasa untuk melaksanakan pelayanan-Nya maka demikian juga akan terjadi kepada para Murid. Sama seperti pelayanan Yesus dibuka dengan peristiwa turunnya Roh Kudus atasnya pada waktu baptisan, maka demikian juga para murid mengalami baptisan Roh Kudus di awal segala pelayanan mereka. Jadi, para murid selama tiga setengah tahun bersama-sama Yesus adalah seperti persiapan untuk menghadapi pelayanan yang sebenarnya.

Inilah juga yang harus menjadi pola pelayanan kita dewasa ini yaitu bahwa segala sesuatu yang terkait dengan pelayanan harus dimulai dengan Roh Kudus yang turun atas kita. Bahkan kesengajaan Lukas menggunakan bentuk Aorist indicative untuk tujuh dari Sembilan referensi tentang turunnya Roh Kudus atas seseorang mengkonfirmasi kemungkinan sifat terulangnya pengalaman kepenuhan Roh Kudus. Bukan dalam tensis yang menunjuk pada sekali pengalaman yang

⁸*Ibid.*, 100.

⁹*Ibid.*, 103.

permanen. Di sini sifat dari tensis aorist juga mengandung unsure fungsi normative dari tindakan yang disasar tersebut.¹⁰

Ini menyatakan bahwa bagi kita orang-orang Pentakosta-Karismatik, pelayan yang benar harus dimulai dengan Roh Kudus, digerakkan terus oleh Roh Kudus dan dibaharui selalu oleh Roh Kudus. Sedangkan bagi penganjilan kita maka antara pengalaman dipenuhi Roh Kudus dan adanya kuasa yang menyertai kita adalah normatif. Tidak ada metode lain penganjilan yang lebih direkomendasikan oleh Alkitab selain dimulai dengan Roh Kudus terlebih dulu. Inilah yang disebut *God's business done in God's ways*.

Pengalaman religius tidaklah sesederhana yang orang pikirkan, pengalaman Pentakosta adalah kejadian kompleks di mana tubuh dan pikiran berinteraksi. Stephen Land menyebut pengalaman Pentakosta sebagai kejadian yang mengabungkan 'trigonon' seperti ortodoksi (ajaran yang benar), ortopraksis (praktek ajaran yang benar) dan ortopati (perasaan kerohanian yang benar).¹¹

¹⁰*Ibid.*, 107.

¹¹Cristopher Adam Stephaneson, "Pentecostal Theology According to the

Saya akan menyingungnya kembali dibagian akhir paper ini. Bagaimana dunia pendidikan teologi sendiri bergumul untuk memadukan antara ajaran yang benar, praktek ajaran yang benar dan dorongan rohani atau selera rohani yang benar. Tetapi ketika itu terjadi, maka mengherankan sekali bagaimana manifestasi dari perjaan Roh Kudus. Saya berikan beberapa contoh sederhana.

Bagaimana Roh Kudus Bekerja

Saya teringat yang dituliskan Mark Batterson dalam bukunya *The Circle Maker*, ia seorang pendeta GSJA yang dipakai Tuhan secara luar biasa saat ini di Washington DC. Ia menceritakan tentang orang yang datang kepadanya yang pasti digerakkan Roh Kudus membantu pelayanannya, "We're giving this gift because you have vision beyond your resources."¹² Bagaimana Roh Kudus menggerakkan orang dewasa ini sangat mengesankan. Proses kreatif yang tidak disangka benar-benar telah

Theologians: An Introduction to the Theological Methods of Pentacostal Systematic Theologians" (PhD. Diss. Marquette University, 2009) 250-45.

¹²Mark Batterson, *The Circle Maker* (Michigan: Zondervan Publishing, 2012), 66.

melepaskan kuasa dari yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Vinson Synan bercerita dalam tulisannya tentang bagaimana Roh Kudus melalui sebuah kegerakan awal Roh Kudus dalam gereja-gereja *mainline* yang disebut Karismatik. Roh Kudus melanda gereja-gereja Protestant dan Katolik yang sacramental dan traditional.¹³ Allah telah menanamkan sesuatu dalam setiap sinode sekaku apapun dalam tampilan dirinya hari ini, misalnya seperti Metodis. Bagaimanapun Anda tidak boleh melupakan akar Metodis dari Pentakosta Klasik yang muncul tahun 1901.

Wesley yang merindukan ‘kesucian’ sebagai *the second blessing of entire sanctification* telah memberikan sedikit celah tentang adanya pengalaman lain yang bersifat ‘instantaneous’ yang mirip dengan apa yang sering dialami oleh tokoh-tokoh mistik Katolik dan Anglikan.¹⁴ Itulah yang menyebabkan dalam kebangunan-kebangunan Rohani yang diadakan oleh para Penginjil Metodis masa lalu, mereka

menyaksikan ‘expressive worship’ dan demonstrasi kuasa Allah. Mulai dari “jerks, treeing the devil, slain in the Spirit, holy dance and even holy laughter.” Itulah yang menyebabkan mereka kadang-kadang disebut Metodis ‘terbelah’ menjadi dua barsan, yaitu yang menekankan struktur dan yang mencari pengalaman rohani yang lebih dalam.

Tommy Tyson adalah seorang pendeta Metodis di Durham, North Carolina, yang mengalami baptisan Roh Kudus 1952. Ketika ia mendatangi Bishop Paul Garber dan mengatakan kepadanya, “we need you. We want you. But you need us too.” Tommy Tyson kemudian membawa pengaruh luar biasa dan menjadi tokoh berpengaruh dalam lingkungan Metodis, bahkan menjadi ‘leading speaker’ untuk karismatik Katolik dan Episkopal. Kegerakan itulah yang kemudian melahirkan istilah ‘karismatik.’¹⁵ Satu kali ia ditanya oleh Francis Macnutt, Ketua emeritus dari *Christian Healing Ministries* tentang berapa banyak mujizat yang dilihatnya dalam pelayanannya. Ia menjawab bahwa kebanyakan malam-malam di mana

¹³Vinson Synan, *The Century of The Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001), 312.

¹⁴*Ibid.*, 315.

¹⁵*Ibid.*, 319.

KKR dilangsungkan ketika ribuan orang datang, paling tidak ada dua atau tiga kesembuhan yang harus dikategorikan sebagai mujizat. Sedangkan 5 persennya mengalami sejenis kesembuhan.¹⁶ Mujizat dan tanda-tanda ajaib menyertai pemberitaan Injil. Anda di Sekolah Teologi mengenal juga kegerakan Gelombang Pertama, Gelombang Kedua dan Gelombang Ketiga. Itulah pekerjaan “*Upper-room*” dari Roh Kudus.

Saya juga ingin menceritakan satu kejadian yang terkait dengan Francis dari Assisi (dikenal sebagai Fransiskus dari Asisi). Richard Foster mengungkap kisah ini, yakni tentang apa yang dialami oleh pemberita Injil masa lalu sebagai mujizat yang menghebohkan orang-orang di sebuah desa.¹⁷ Roh Kudus mengurapi Francis dari Assisi dengan cara yang luar biasa. Clare adalah seorang biarwari yang menyendirikan “second Order” sebagai cabang dari gerakan Fransiskan. Para pelayan mengikuti

pengikut Clare memohon agar mereka bisa makan bersama Francis, tetapi ia belum memberikan persetujuannya.

Akhirnya, para pendukung Francis merasa iba dan mendesak Francis agar memberikan kesempatan para ibu-ibu pelayan kaum miskin itu untuk makan berasama dengan Francis. Francis setuju. Pertemuan dan Clare duduk bersama sementara para pengikut kedua tokoh tersebut menempati meja yang berbeda. Francis mulai menceritakan tentang Allah dengan cara yang begitu lembut dan mengaggumkan sehingga semua yang hadir seperti sedang ditawan dan dikuasai oleh Allah dalam ruangan ini. Sementara itu di luar, orang-orang di desa Assisi sangat terkejut karena melihat dari kejauhan gereja St. Marry of Angels dan seluruh hutan di sekelilingnya terbakar api. Mereka buru-buru mendatangi gereja kecil tersebut berusaha untuk menyelamatkan yang tersisa jika itu benar adalah sebuah kebakaran. Tapi karena mereka tiba mereka terheran-heran karena tidak ada apapun yang terbakar. Mereka menjumpai dalam gereja itu Francis dan Clara dan orang-orang lainnya

¹⁶Francis McNutt, “God Has The Power To Heal,” Charismamag.com, April 15, 2009, <http://www.charismamag.com/spirit/supernatural/4362-god-has-the-power-to-heal> (accessed October 15, 2015).

¹⁷Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christ* (New York: HarperCollins Publishers, 1998), 143.

“setting around that very huble table, rapt in God by contemplation and invested with power from on high.”¹⁸ Apa yang dilakukan Roh Kudus mungkin bisa disebut sebagai “*creative Miracles*” di mana Allah menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada atau menumbuhkan sesuatu dari apa yang sebelumnya tidak ada.¹⁹

Kita pernah mengalaminya dalam pengalaman yang serupa yang terjadi di Soe, Nusa Tenggara Timur. Kejadian yang tidak boleh Anda lupakan karena *unprecedented* dalam sejarah kekristenan. Bagaimana Roh Allah bekerja dengan luar biasa dalam sebuah gereja beraliran Reformis di tahun 1965. Saya membaca kisahnya yang sangat mengagumkan.²⁰ Sampai-sampai Don Crawford, jurnalis yang diutus oleh Tyndale Publisher untuk memastikan apa yang terjadi disana mengatakan bahwa “apa yang terjadi di Perjanjian

Baru terulang kembali di Soe, Indonesia.”²¹

Saya suka penjelasan dari Burke tentang apa yang disebut Paulus dalam Roma 8:14 yaitu bahwa “for those who are led by the Spirit of God are the children of God.” Ayat ini memiliki lebih dari sekadar nuansa eklesiologis. Ayat ini lebih bersifat pneumatologis dan memiliki makna eksistensial. Ada yang lebih dari sekadar hidup yang diperbaharui oleh Roh Kudus. Ada yang berbeda pada tingkatan tertentu dari pekerjaan Roh Kudus di dalam kita. Kita tidak semata-mata hidup sebagai orang Kristen tetapi juga diperbaharui dan betul-betul hidup yang penuh kuasa untuk bercirikan Roh Kudus.²²

Aimee Semple McPherson adalah seorang pembicara yang diurapi Roh Kudus di masa lalu. Ia menyembuhkan banyak orang dalam pelayanannya tetapi tidak pernah mencuri kemuliaan bagi dirinya. Roh Kudus memberikannya belas kasihan yang dalam kepada jiwa-jiwa

¹⁸*Ibid*, 144

¹⁹Che Ahn, *Spirit-Led Evangelism: Reaching The Lost Through Love and Power* (Grand Rapids, Michigan: Chosen, 2006), 148.

²⁰Gani Wiyono, “Timor Revival: A Historical Study of The Great Twentieth Century Revival in Indonesia,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 4/2 (2001), 269-293.

²¹Frank L. Cooley, “The Revival in Timor,” *Internationalbulletin.org*, Vol. XXIII no 10 (1971) <http://www.internationalbulletin.org/issues/1972-10-001-cooley-pdf>(accessed Oct 16,2015).

²²Revon Burke and Kieth Warrington, eds, *A Biblical Theology of Holy Spirit* (London:SPCK,2014), 295-297.

terutama Kaum Wanita; yang meninggalkan jejak mengesankan banyak orang melalui North American Pentecostal Movement di permulaan abad ke-20. Ia dikenal dengan pelayanan kepada kaum marginal yang menyediakan makanan, pakaian dan tempat tinggal bagi 1,5 juta orang. Ia merumuskan pesan Injilnya yang disebutnya *Foursquare Gospel*. Ia mendirikan *The International Church of the Foursquare Gospel*, yang juga dikenal sebagai *Foursquare Church*, di Indonesia disebut GPdI. Ketika ia diundang di sebuah Gereja Sidang Jemaat Allah di Kanada bagian Barat, setiap kali ia memasuki rumah-rumah orang, Roh Kudus membuatnya menangis dan berdoa untuk para wanita yang dikunjunginya. Dan pada hari di mana KKR dilangsungkan, 1700 orang memenuhi bangku-bangku. Jangan remehkan pekerjaan Roh Kudus dalam memberikan perasaan yang dalam kepada anda.²³

Beberapa tahun yang lalu ketika saya mendapat bahan yang pernah

²³Nataniel M. Van Cleave, *The Vine and the Branches: A History of the International Church of the International Church of the Foursquare Gospel* (Los Angeles, California: Foursquare Media), 48-51.

dibawakan oleh seorang dosen dari Asia Pacific Theological Association (APTS), Paul Lewis, yang menyebutkan bahwa dalam satu proses pendidikan teologi, kita tidak boleh melupakan tiga aspek pelatihan yang saya sebut sebelumnya sebagai *trigonon* pendidikan teologi, yakni: ortodoksi (ajaran yang benar), ortopraxis (praktek yang sama) dan ortopati (selera rohani yang benar). Semua Sekolah Teologi berjuang mempertajam *trigonon* atau tiga sudut proses pendidikan teologi. Pendidikan Teologi Pentakosta haruslah merupakan integrasi dari *trigonon* tersebut.²⁴ Janganlah melupakan hal ini. Sering kali sudut ketiga dengan mudah terabaikan. Di sebuah pendidikan teologi, mahasiswa kehilangan cita rasa rohani dari apa yang dipelajarinya.

Sisi Lain Pekerjaan Roh Kudus

Di pihak lain, saya ingatkan juga tentang sisi lain pekerjaan Roh Kudus, yaitu bagaimana Ia datang pada dunia untuk meyakinkan dunia tentang dosa, penghakiman dan penghukuman, Yohanes 16:7-11. Saya menyebutnya sebagai pekerjaan

²⁴Stephenson, *Pentecostal Theology According to Theologians*, 250-45, 250-47.

Roh Kudus pada *inner-room* kesadaran manusia. Don Detrick menulis begini dalam sebuah artikel di AG. Enrichment Journal:

Roman courts did not have public prosecutors. An offended party had to bring charges and convince the judge of guilt. These parties often hired legal assistants who helped them make a case. These legal assistants were called *parakletos*. This is the same Greek word Jesus used to describe the holy Spirit's ministry: "But I tell you the truth: It is for your good that I am going away. Unless I go away, the Counselor (*parakletos*) will not come to you; but if I go, I will send him to you. When he comes, he will convict the world of guilt in regard to sin and righteousness and judgment: in regard to sin, because men do not believe in me; in regard to righteousness, because I am going to the Father, where you can see me no longer; and in regard to judgment, because the prince of this world now stands condemned" (John 16:7-11).²⁵

Roh Kuduslah yang bekerja untuk menghakimi orang yang belum mengenal kebenaran Allah. Seperti pada pengadilan Romawi di mana tidak ada jaksa penuntut. Pihak yang tersinggung harus

²⁵Don Detrick, "The Spirit and Evangelism" *AG Enrichment Journal* (Spring 2008), http://enrichmentjournal.ag.org/200802/200802_000_hs_evangelism.cfm (accessed Oct 16, 2015).

menyewa seorang *advocate* untuk munculkan tuduhan dan meyakinkan hakim bahwa telah terjadi kealahan. Dalam hal ini, *paraklete* yang membantu kita untuk "menunjukkan" kasus yang harus disadari oleh dunia ini adalah Roh Kudus.

Saya sepakat dengan apa yang dikatakan Detrick dalam artikel tersebut bahwa tidak mungkin kita bisa menghasilkan efek yang sama dengan apa yang dikerjakan Roh Kudus. Perubahan rohani adalah pekerjaan Roh Kudus. Ada jenis pekerjaan Roh Kudus yang bersifat "misterius" yang berkata-kata dalam rohani seseorang. Anda pasti ingat bagaimana anak bungsu itu kembali kepada bapanya dalam Injil Lukas 15. Itulah pekerjaan Roh Kudus pada dunia.

Roh Kudus juga menggunakan firman Allah untuk meyakinkan orang yang tidak percaya tentang ketiga hal tersebut. Hanya dengan firman Allah maka orang diyakinkan akan dosanya. Anda ingat perkataan Abraham kepada orang kaya dalam cerita Yesus tentang Lazarus yang miskin dalam Injil Lukas 16.²⁶ Taurat

²⁶R.P. Nettlehorst, "More Than Just A Controversy: All About the Holy Spirit," Quartz Hill School of Theology,

ada pada mereka, jika Taurat tidak bisa meyakinkan mereka, maka sekalipun ada orang dibangkitkan dari kubur tetap tidak bisa menobatkan mereka. Ini berbeda secara *diametrical* dengan pemahaman kita kaum Pentakosta, dimana kita menganggap bahwa mujizat sanggup meyakinkan orang untuk bertobat.

Bukan kita yang bisa meyakinkan orang tentang ketiga hal yang disebutkan dalam Injil Yohanes tersebut, itu pekerjaan Roh Kudus. Bukan kita yang menghukum dunia dengan kata-kata, melainkan Roh Kudus yang bekerja dengan cara-Nya sendiri yang unik. Roh²⁷Kudus adalah suara realitas dalam dunia yang berupa kenyataan maya.

Aspek pekerjaan Roh Kudus inilah yang paling kurang mendapat perhatian di kalangan Pentakosta. Aspek ini adalah pekerjaan Roh Kudus terhadap dunia ini. Saya ingin mengingatkan kita semua bahwa aspek inilah yang membuat orang Kristen harus berdoa lebih lama, berpuasa bersungguh-sungguh dan

menghidupkan *passion* terus-menerus bagi jiwa-jiwa yang terhilang.

Roh Kudus sebagai pribadi bukan hanya”menutupi” seseorang dengan kuasa ketika turun kepada pada Murid dan orang percaya, bukan hanya sebagai kuasa karismatik yang memimpin Yesus dalam pelayanannya, tetapi juga yang datang untuk meyakinkan dunia tentang dosa, kebenaran dan penghakiman.²⁸

Condition Sine Qua Roh Kudus

Kadang-kadang sindiran orang bahwa *a seminary is just like a cemetery* tidak terhindarkan. Tetapi kita harus melawan arus perkataan tersebut dengan selalu menempatkan Roh Kudus sebagai pribadi yang menghidupkan dan menjadikan pelayanan kita penuh arti, penuh berkat dan penuh kuasa.

Saya ingin ingatkan juga bagi kita di sini bahwa salah satu penyakit yang paling membahayakan kita dalam pelayanan, yang bisa membuat pekerjaan Roh Kudus begitu tidak efektif adalah bitterness, resentment dan unforgiveness. Saya temukan

<http://www.theology.edu/journal/volume3/Spirit.htm> (accessed Oct 16,2015).

²⁷Detrick, “The Holy Spirit and Evangelism.”

²⁸Mark Beaird, “The Work of The Holy Spirit,” [markbeaird.org](http://markbeaird.org/wmlib/pdf/sermons/mark_beaird/work_of_the_holy_spirit.pdf),4 (2001) http://markbeaird.org/wmlib/pdf/sermons/mark_beaird/work_of_the_holy_spirit.pdf (accessed Oct 16,2015).

ketiga hal ini seperti tiga lumbung yang selalu berusaha untuk diisi hingga penuh melalui berbagai kejadian. Entah bagaimana, Iblis berusaha untuk menggunakan setiap pengalaman pelayanan kita dan mengajari kita untuk “memerasnya agar mengeluarkan sejenis jus kepahitan, kemarahan, dan tidak mengampuni.”

Pelayanan Francis di bawah urapan Roh Kudus berlangsung luar biasa sehingga penuh dicatat bahwa ia dengan kuasa Allah menaklukkan seekor serigala buas yang meneror kampung Gubbio. Sehingga selama dua tahun sebelum serigala itu mati, seperti ada perjanjian ‘shalom’ yang membuat serigala tidak memangsa apapun kecuali apa yang disediakan oleh pemilik rumah yang didatanginya dengan tidak menunjukkan taringnya. Disebutkan juga bahwa anjing saja tidak menggonggong lagi pada serigala tersebut.

Pekerjaan Roh Kudus yang Luar Biasa.

Kita menghadapi serigala modern yang memiliki bukan dalam bentuk manusia, tetapi spirit yang mengerakkan hati dan pikiran orang

untuk bertindak melawan Allah. Anda harus mengandalakan Roh Kudus. Anda tidak mungkin menyelesaikan pekerjaan Allah dengan kemampuan biasa. Memulai dengan Roh Kudus dan menjalaninya dengan pervertyaannya, hanya itu yang harus dilakukan.

Tips terbaik yang saya telah jalani dan lakukan sampai hari ini adalah, seperti yang dikatakan oleh Gol yaitu “to act in the opposite Spirit” dalam pengertian “turning the tables of your enemy by doing the servant works of Christ.”²⁹ Anda harus melakukan yang sebaliknya dari apa yang muncul sebagai ide awal ketika anda dihinggapi kemarahan. Dan ini amat membantu saya dalam pengalaman pelayanan sampai hari ini.

PENUTUP

Jangan putus asa jika Anda merasa hari ini semangat Anda begitu melemah dan kehilangan selera rohani (lost of consuming passion) membicarakan tentang Kristus kepada orang lain. Kita hanya perlu datang sungguh-sungguh kepada Allah

²⁹James W. Goll, *The Lifestyle of A Prophet* (Bloomington, Minnesota: ChosenBooks, 2013), 257.

dalam pertobatan untuk meminta impartasi detak jantung-Nya bagi yang terhilang. “We must have a passion the lost,”³⁰ kata Ed Sivolso. Kita harus punya kerinduan yang dalam kepada jiwa-jiwa. Bukankah kita harus mulai dengan Roh Kudus? Pekerjaan ini, bukan semata-mata pekerjaan manusia. Ini adalah pekerjaan Allah yang dikerjakan melalui instrument manusia tetapi dengan cara-cara Allah. Roh Kudus secara utama mengerjakan sesuatu kepada dunia ini dan melakukan yang lebih hebat lagi bagi orang-orang percaya. Kita tetap membutuhkan “inner-room” dan “upper-room” pekerjaan Roh Kudus. Kedua pekerjaan Roh Kudus yang tidak terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Che. *Spirit-Led Evangelism: Reaching The Lost Through Love and Power*. Grand Rapids, Michigan: Chosen, 2006.
- Batterson, Mark. *The Circle Maker*, Michigan: Zondervan Publishing, 2012.
- Beaird, Mark. “The Work of The Holy Spirit,” markbeaird.org, 4 (2001)
<http://markbeaird.org/wmlib/pdf/>

sermons/mark_beaird/work_of_the_holy_spirit.pdf (accessed Oct 16,2015).

- Burke, Trevon and Kieth Warrington, eds. *A Biblical Theology of Holy Spirit*, London:SPCK,2014
- Cooley, Frank L. “The Revival in Timor, “
Internationalbulletin.org, Vol. XXIII no 10 (1971)
<http://www.internationalbulletin.org/issues/1972-10-001-cooley-pdf> (accessed Oct 16,2015).
- Dempster, Murray W., Byron D. Klaus, Douglas Peterson, eds, *Called & Empowered: Global Mission in Pentecostal Perspective*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Detrick, Don. “The Spirit and Evangelism,” *AG Enrichment Journal* (Spring 2008),
http://enrichmentjournal.ag.org/200802/200802_000_hs_evangelism.cfm (accessed Oct 16, 2015).
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christ*, New York: HarperCollins Publishers, 1998
- Goll, James W. *The Lifestyle of A Prophet*, Bloomington, Minnesota: ChosenBooks, 2013
- McNutt, Francis. “God Has The Power To Heal,”
Charismamag.com, April 15, 2009,
<http://www.charismamag.com/spirit/supernatural/4362-god-has-the-power-to-heal> (accessed October 15,2015).
- Moody, Dwight L. *Secret Power*, Chicago: Moody Press, 1881

Nettlehorst, R.P. “More Than Just A Controversy: All About the Holy

³⁰Ed. Sivolso, *That None Should Perish: How to Reach Entire Cities for Christ through Prayer Evangelism* (Mineapolis, Minnesota: Choses, 2014), 100.

- Spirit,” *Quartz Hill School of Theology*,
<http://www.theology.edu/journal/volume3/Spirit.htm> (accessed Oct 16,2015).
- Sivolso, Ed. *That None Should Perish: How to Reach Entire Cities for Christ through Prayer Evangelism*, Mineapolis, Minnesota: Choses, 2014.
- Stephaneson, Cristopher Adam. “Pentecostal Theology According to the Theologians: An Introduction to the Theological Methods of Pentacostal Systematic Theologians” (PhD. Diss. Marquette University, 2009) 250-45.
- Trajectories from the Old Testament to Luke Acts*, Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing, 2012
- Synan, Vinson. *The Century of The Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charimatic Renewal, 1901-2001*, Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001
- Van Cleave, Nataniel M. *The Vine and the Branches: A History of the International Church of the Foursquare Gospel*, Los Angeles, California: Foursquare Media.
- Williams, J. Rodman . *Renewal Theology*, Michigan: Zondervan, 1996.
- Wiyono, Gani. “Timor Revival: A Historical Study of The Great Twentieth Century Revival in Indonesia,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 4/2 (2001), 269-293.

Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke:*